

Implementation of the Independent Curriculum in Junior High School Social Studies Learning

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Sejarah Sekolah Menengah Pertama

Muhammad Aqil^{1)*}, Amrin²⁾

¹⁾Universitas Cenderawasih

²⁾STKIP Taman Siswa Bima

*Corresponding Author: aqilbima57@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the planning, implementation and assessment of social studies learning for class VIII SMP Negeri 2 Bolo. This type of research is descriptive qualitative. Data and information were obtained through observation, interviews and documentation. Then the data was analyzed in three stages, namely; reduction, interpretation and drawing conclusions. The results of this research illustrate several things, namely; 1) learning planning is determined through learning outcomes, instructional objectives outlined in the ATP (learning objective flow) combined with integrated modules from the independent curriculum; 2) Implementation of learning using PBL, PjBL, and cooperative learning or group learning models and strategies; 3) social studies learning assessment consisting of formative and summative tests; 4) The obstacles faced by teachers are difficulties in creating teaching modules and preparing instruments for assessing Pancasila student profile projects.

Keywords: *Implementation; Independent Curriculum; Social Studies Learning; Junior High School*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Bolo. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Data dan informasi diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan tiga tahapan yaitu; reduksi, penafsiran dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan beberapa hal yaitu; 1) perencanaan pembelajaran ditetapkan melalui capaian pembelajaran, tujuan intruksional yang dituangkan dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang dipadukan dengan modul terintegrasi dari kurikulum merdeka; 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model dan strategi PBL, PjBL, dan cooperative learning atau pembelajaran kelompok; 3) penilaian pembelajaran IPS terdiri dari tes formatif dan sumatif; 4) Adapun kendala yang dihadapi oleh guru yaitu kesulitan dalam membuat modul ajar dan penyusunan instrument penilaian projek profil pelajar pancasila.

Kata kunci: *Implementasi; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran IPS; SMP*

Received: 27 Jun 2024; **Revised:** 25 Jul 2024; **Accepted:** 25 Jul 2024; **Available Online:** 25 Jul 2024

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas memiliki beberapa indikator utama, salah satunya adalah kurikulum. Karena kurikulum dapat menentukan proses realisasi tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagai seperangkat rencana yang disusun secara sistematis, berjenjang dan dapat mempengaruhi siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena demikian perubahan kurikulum dinilai sebagai hal yang wajar untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berpengaruh besar dalam perubahan dan pengembangan kurikulum pada dunia pendidikan, yang membawa pembaharuan pada pendidikan dalam berbagai hal, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan peneilaian hasil belajar. Pada dasarnya pengembangan kurikulum dilakukan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan dari hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum sebelumnya, serta memenuhi kebutuhan perubahan zaman. Demikian halnya dengan diberlakukan kurikulum pemulihan pembelajaran atau kurikulum merdeka saat ini.

Berdasarkan permendikbudristek No. 12 tahun 2024 tentang kurikulum, menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan oleh pendidikan dasar dan menengah adalah kurikulum merdeka. Yang dimana saat ini terdapat 3000 lebih satuan pendidikan dibawah naungan kemendikbudristek sudah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka telah menjadi sorotan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP.

Namun terdapat beberapa masalah dalam penerapan kurikulum ini yaitu salah satunya yaitu guru kesulitan dalam membuat modul ajar dan penilaian projek profil pelajar pancasila (Fajri et al., 2023). Hal ini dinilai wajar karena guru membutuhkan adaptasi lebih lama dengan pembaharuan kurikulum yang diberlakukan, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan profil lulusan sekolah. Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan kebutuhan dan sifat kepribadian siswa, akan tetapi kurangnya persiapan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka juga menjadi kendala bagi satuan pendidikan, terlebih belum memadainya sumber daya manusia, dan belum baiknya sistem pendidikan dan pengajaran (Almarisi, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inovasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Konsep utama dari kurikulum ini adalah memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru untuk merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter, keterampilan abad 21, dan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Perubahan kurikulum yang diberlakukan berawal dari evaluasi. Tanpa evaluasi, makatidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya (Rusmani & Arifmiboy, 2023). Artinya perubahan kurikulum bukan hanya serta merta dari kebijakan pemerintah.

Kurikulum merdeka menjadi perbaikan dan pemulihan pembelajaran yang diluncurkan pertama kali tahun 2021. Kurikulum Merdeka mencakup pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal (Resa, 2023). Paradigma yang dibangun menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran dan menguatkan hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajaran sehingga menjamin ruang yang lebih leluasa bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya Kurikulum Merdeka berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik beserta segala sistem pendukung yang mengarah demi terwujudnya kualitas lulusan yang berkualitas (Cholilah et al., 2023). Lebih lanjut Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan minat dan bakat anak yang bermanfaat untuk guru (memberi kebebasan dan memudahkan) dan siswa (beradaptasi dengan lingkungan sekitar) serta Kurikulum Merdeka memiliki perangkat ajar yang dapat mengurangi beban dan mewujudkan pembelajaran maksimal sehingga peran guru sebagai perancang modul dan fasilitator dalam memberikan pembelajaran berjalan secara maksimal (Jannah & Rasyid, 2023). Artinya kurikulum merdeka lebih menekankan pada aspek kemandirian siswa dalam menentukan minat dan bakatnya dalam proses pembelajaran dan menuntun karakter siswa untuk berkepribadian baik.

Pembelajaran IPS mengandung makna yang sangat penting dalam membentuk karakteristik masyarakat dan bangsa. Sejarah sebagai bagian dari IPS memiliki sumber belajar yang luas, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas (Matitaputy, 2021). Sumber belajar yang luas tersebut dilihat dari kajian pengalaman manusia yang dianggap penting bagi kehidupan masa yang akan datang. Pembelajaran IPS lebih fokus pada aspek keterampilan sosial, dalam menyiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik (A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, 2023). Sehingga dalam pembelajaran IPS Kelas VIII SMP Focus pada pengetahuan dalam memahami pengertian sejarah dan karakteristik, serta ruang lingkupnya yang disajikan sesuai dengan pemahaman siswa. Selain itu nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS (Firmansyah et al., 2022). Hal ini dipandang perlu untuk membentuk karakter siswa dengan muatan lokal yang ada.

Pada pembelajaran IPS kurikulum merdeka mengalami perubahan pada penggunaan istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013 menjadi Capaian Pembelajaran (CP) pada kurikulum merdeka (Herman, 2022). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan kurikulum sebelumnya. faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan, yaitu (1) penganggaran yang jelas dari pemerintah daerah untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, (2) koordinasi yang baik dari pemerintah daerah baik kabupaten maupun provinsi dengan pemerintah pusat dalam pengadaan sarana pembelajaran dan pelatihan, perencanaan yang baik, dan (3) ketersediaan sarana pembelajaran lainnya seperti LCD dan sambungan internet (Fathiha & Achadi, 2023). Selanjutnya dari segi pembelajaran IPS Indonesia diharapkan siswa mampu

mengembangkan berpikir kritis dan imajinatif serta menjadi wahana pembentukan karakter bangsa, menjadi alat pemersatu dan penguatan rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Rahmawati et al., 2022).

Praktek kurikulum merdeka, guru mengalami kesulitan dalam menentukan jenis asesmen yang cocok dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, terutama saat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (Ningsi et al., 2024). Hal ini akan berdampak pada pembelajaran yang diterapkan disekolah terutama sekolah yang bukan pembina pelaksana kurikulum merdeka. Pembelajaran IPS pada dasarnya lebih mengedepankan aspek afeksi (Suwarni & Superman, 2021). Sehingga sikap dan penghayatan tentang suatu kejadian dimassa lalu dapat dijadikan sebagai pelajaran oleh siswa, sebagai makna pembelajaran sepanjang hayat. namu dalam pembelajaran IPS juga guru mengalami kendala, karena kebutuhan dan minat peserta didik dewasa ini telah mengalami pergeseran (Suwarni & Superman, 2021).

Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS menunjukkan tiga poin utama, yaitu 1) asesmen diagnostik dilaksanakan tanpa standar yang tetap, 2) diferensiasi konten, proses dan produk diimplementasikan yang berfokus pada profil atau gaya belajar, 3) evaluasi dan tindak lanjut implementasi pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada guru itu sendiri (Hamdani, 2023). Hali ini juga berlaku di SMPN 2 Bolo, dimana guru masih kebingungan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan lebih-lebih pada saat melakukan penilaian hasil belajar. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menemukan solusi dari hasil identifikasi masalah yang terjadi dilapangan tentang penerapan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran sejarah kelas VIII SMPN 2 Bolo. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Bolo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan data berupa informasi implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif (fai, 2022). Subyek dalam penelitian ini diambil dari guru mata pelajaran IPS, kepala sekolah dan siswa kelas VIII SMPN 2 Bolo. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama proses penelitian, kemudian di analisis menggunakan teknik reduksi, penafsiran dan penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif pada umumnya menghasilkan data berupa uraian yang disimpulkan dari beberapa pengempokan pendapat yang mengerucut pada focus masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, tentang implementasi kurikulum 2013, mulai dari tahap perencanaan, peaksanaan dan penilaian hasil belajar dilaksanakan sesuai ketentuan standari isi yang ditetapkan dalam kurikulum merdeka, hanya saja terdapat beberapa problem yang dihadapi oleh guru terutama guru mata pelajaran sejarah. Hal ini disebabkan karena kurikulum merdeka hanya diterapkan di kelas VIII saja, belum secara sesntak diterapkan di kelas VII dan IX. Artinya guru IPS yang mengajar dijenjang kelas yang berbeda, akan menyesuaikan perangkat pembelajarannya dengan masing-masing kurikulum yang diberlakukan. Berikut ini hasil analisis peneliti tentang beberapa tahapan implementasi kurikulum merdeka di SMPN 2 Bolo.

1.1 Tahapan Perencanaan Pembelajaran

Guru mata pelajaran sejarah yang mengajar dikelas VIII, menyusun modul ajar, yang didalamnya teringklut ATP, Materi yang disampaikan dan intrumen penilaian formatif di setiap pertemuannya. Penyusunan rencana proses pembeajaran disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostic yang dilakukan oleh guru IPS sebelumnya, kemudian siswa dikelompokan berdasarkan tingkat pemahaman dalam satu materi pelajaran. Capaian pemebelajaran yang yang ditentukan oleh guru, berdasarkan CP yang ada dalam standard isi penerapan kurikulum merdeka, dimana hal ini guru berusaha untuk menggabungkan intra, ekstra dan kokurikuler dalam pembelajaran. Kemudian materi yang dipilih dalam modul tersebut sesuai dengan materi kelas VIII yaitu cara berpikir sejarah. Modul ajar yang dibuat oleh guru IPS SMPN 2 Bolo, rata-rata menggunakan pendekatan dan model pembelajaran terbaru, seperti; PjBL, sebagai Salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka. Siswa diarahkan untuk membuat proyek penelitian tentang peristiwa sejarah yang terjadi dilingkungan sekitar, dalam hal ini tidak mengurasi substansi isi dari materi yang disampaikan oleh guru dalam modul ajar yang dibuat, justru akan mendukung pemahaman dan wawasan siswa menjadi kontekstual.

Salah satu contoh materi yang diilustrasikan dalam modul sebagai proyek yaitu menulis peristiwa penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian dari Berkat et al., (2023) Guru dalam Menyusun proses pembelajaran menyesuaikan dari hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya. Hal ini menjadi acuan utama bagi guru IPS dalam menyusun modul ajar, terutama yang berhubungan dengan target capaian pembelajaran yang diharapkan, agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara menyeluruh tanpa adanya perbedaan perlakuan pembelajaran dalam satu kelas, agar KKM mata pelajaran sejarah dapat dicapai secara maksimal oleh siswa. Dalam merencanakan program pembelajaran guru IPS juga memperhatikan program-program yang dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah baik ekstrakurikuler, kokurikuler maupun intrakurikuler (Nurfahurrahmah et al., 2023). Hal ini sesuai dengan tuntutan penguatan profil lulusan yaitu terwujudnya profil pelajar pancasila dalam diri dan keseharian siswa pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Effendi, (2022) guru membuat suatu perencanaan pembelajaran bertumpu pada kurikulum nasional yang berlaku dan kemudian mengimprovisasinya dengan nilai-nilai Agama. Hal ini penting dilakukan oleh guru IPS untuk membentuk pribadi siswa yang berkarakter, baik dari nilai sosial budaya lokal yang ada di suatu daerah maupun nilai-nilai Agama.

1.2 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPS dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa mengikuti dengan baik alur pembelajaran yang di siasai oleh gurunya, termasuk dalam mengerjakan berbagai proyek yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung, terutama integrasi P5 menjadi elemen penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. P5 memberikan kesempatan dan ruang kepada siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta penguatan indikator profil pelajar pancasila. Penerapan strategi dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan sintak model yang digunakannya, seperti PBL dan PjBL, rata-rata guru menggunakan pendekatan pembelajaran tidak langsung. Artinya siswa lebih banyak aktif mencari informasi pembelajarannya dibandingkan dengan gurunya dalam menyajikan informasi pembelajaran secara ekspositoris. Pembelajaran yang berlangsung selama 2 x 45 menit tersebut, terdapat beberapa fase yaitu kegiatan pendahuluan, dengan guru memberikan apersepsi sebagai stimulus pembelajaran untuk merangsang pengetahuan dan konstruksi berfikir siswa dengan cara bertanya dan memberikan ilustrasi suatu kejadian di masa lalu. Kemudian guru memasuki kegiatan ini pembelajaran dengan menyesuaikan model sintaks pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya, dimana guru menggunakan model PjBL. Sumber belajar yang disampaikan oleh guru kepada siswa, boleh menemukannya diluar buku pegangan siswa seperti Koran, majalah, buku-buku yang relevan yang ada di perpustakaan dan juga memanfaatkan internet.

Hal ini dilaksanakan untuk mendorong kemampuan berfikir kritis, karena di dalam kemampuan berfikir kritis siswa terdapat intelektual yang dibutuhkan (Fajriyah & Itaqullah, 2021). Artinya penyajian pembelajaran pada umumnya tetap memperhatikan standard isi pembelajaran dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan dokumen pembelajaran guru. Penyajian pembelajaran yang baik dapat dipengaruhi juga oleh kemampuan gurunya yang dimana, guru harus membuka diri pada setiap perubahan yang ada untuk mengembangkan kualitas pembelajarannya di kelas. Artinya guru juga dituntut untuk terus belajar mengembangkan diri. Agar materi dan proses penyajian pembelajaran dapat menarik minat siswa belajar dan focus pada capaian kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Selain itu model PLB juga digunakan dalam pembelajaran IPS SMPN 2 Bolo, yang menghasilkan kegiatan pembelajaran efektif, terlihat siswa bertanya dan saling menjawab dari hasil presentasi teman kelompoknya yang menelusuri masalah-masalah tertentu yang diangkat dalam topic pembelajaran IPS. Melalui model pembelajaran isu-isu kontroversial, pembelajaran IPS bukan lagi bersifat monoton dan membosankan, melainkan pembelajaran yang dinamis dan menarik (Matitaputy, 2021). Hasil analisis wawancara yang dilakukan bahwa pembelajaran IPS cukup efektif dan tidak membosankan. Guru mampu mendesain penyampaian Materi dengan menarik dan jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan tujuan pembelajarannya masing-masing, demikian juga dengan sejarah yang lebih mengedepankan aspek afeksi (Suwarni & Superman, 2021). Penyajian pembelajaran IPS pada kegiatan akhir dilakukan dengan mereviu materi yang sudah disampaikan oleh guru dengan memberikan tugas yang dikerjakan oleh siswa untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis informasi sebagai sebuah peristiwa penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemudianjam pelajaran ditutup dengan siswa membaca doa untuk mengukuhkan internalisasi nilai karakter religious dalam diri siswa.

1.3 Pemanfaatan Teknologi dan Pengembangan Pembelajaran IPS

Pembelajaran Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk penggunaan teknologi informasi untuk mengakses informasi belajar yang lebih luas. Guru memanfaatkan platform online tertentu untuk merangsang daya penalaran siswa terhadap materi yang di sampaikan oleh guru IPS-nya. Seperti halnya siswa diarahkan untuk

melihat video dokumenter, arsip-arsip digital, dan aplikasi pembelajaran interaktif lainnya untuk membantu siswa memperluas wawasannya. Pembelajaran tidak sekedar menarik perhatian siswa, tapi lebih mengutamakan capaian kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum merdeka. siswa menjadi sangat antusias saat pembelajaran, saat dikreasikan dengan *learning by singing* yang dalam bentuk video klip (Nela, 2020). Pendekatan interaktif dan kolaboratif. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk membahas dan menganalisis peristiwa sejarah, berdiskusi tentang sebab dan akibat dari peristiwa tersebut, dan mempresentasikan temuan mereka di depan kelas. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim. Penanaman nilai-nilai kebangsaan dan karakter dalam pembelajaran. Dalam mata pelajaran Sejarah, guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai seperti patriotisme, toleransi, dan persatuan. Misalnya, saat mempelajari perjuangan kemerdekaan Indonesia, guru dapat mengajak siswa untuk memahami pentingnya persatuan dan kerja sama dalam mencapai kemerdekaan. Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah. Pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang peristiwa sejarah. Untuk mengoptimalkan pembelajaran IPS pentingnya mencetak generasi emas yang berkarakter dan tidak tercabut dari akar budayanya (Akviansah et al., 2022).

1.3 Tahapan Penilaian Hasil Belajar IPS

Penilai hasil belajar sejarah yang dilakukan oleh guru IPS SMPN 2 Bolo, meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang merujuk pada panduan pembelajaran dan assesmen yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek. Penilaian formatif dilakukan juga saat proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan soal tes sederhana untuk menguji pengetahuan dan wawasan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian untuk penilaian afektifnya guru menggunakan lembar observasi untuk mengamati perkembangan perilaku dan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada aspek psikomotoriknya, guru menilai portofolio hasil pengerjaan siswa, atau hasil karya lainnya, selain itu guru juga menilai keterampilan siswa dalam menyampaik informasi secara lisan tentang informasi yang berhubungan dengan topic pembelajaran. Seperti halnya dalam penilaian tugas siswa tentang menulis peristiwa penting yang terjadi di lingkungan sekitar, selanjutnya dipresentasikan. Keterampilan siswa dalam presentasi ini akan diakumulasi oleh guru IPS sebagai penilaian keterampilan menyampaikan dan menyajikan informasi. Tidak lupa juga guru selalu melakukan pretest untuk mendapatkan gambaran awal tentang pemahaman materi pelajaran untuk siswa setiap pembahasan sub-bab baru. Penilaian awal pembelajaran dilakukan untuk memetakan diferensiasi agar siswa sesuai dengan kebutuhannya (Mujiburrahman et al., 2023).

Penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengetahui capaian tujuan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Selain itu penilaian autentik juga dilakukan oleh guru IPS SMPN 2 Bolo, hal itu dilakukan agar guru mengetahui kemampuan siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar pada kehidupan sehari-hari. Menurut Nurhayati & Ahmad, (2018) faktor guru menggunakan penilaian autentik yaitu untuk mendapatkan gambaran kompetensi siswa dalam mengimplementasikan pengetahuannya. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah menunjukkan 89 % siswa dari 25 orang telah mencapai ambang batas KKM, artinya masih ada sekitar 11 % yang belum tuntas. Siswa yang belum tuntas ini diberikan remedial oleh guru IPS untuk mendapatkan ketuntasan belajar 100%.

2. Kendala yang Dihadapi Oleh Guru IPS

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang dilakukan oleh SMPN 2 Bolo, kendala utama dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah yaitu, dari aspek kesiapan guru. Perubahan kurikulum mengisaratkan perbaikan kualitas pendidikan, namun pada kenyataannya tidak seimbang membalikan telapak tangan. Hal ini diakibatkan oleh minimnya pelatihan penyesuaian dan adaptasi ke kurikulum yang baru masih lamban. Hal ini biasa terjadi pada setiap momentum pergantian kurikulum, karena guru masih nyaman dengan kurikulum sebelumnya yang disebabkan oleh anggapan akan ada administrasi mengajar baru yang harus dikerjakan lagi. Seperti biayanya guru yang kurang memperhatikan kurikulum sfokus pada kegiatatan pembelajarannya bahkan ada beberapa guru yang tetap ngoyo mempertahankan status Quo praktek pembelajaran. Apalagi dalam kurikulum merdeka ini pembelajaran tidak dalam kelas saja, tapi di alam terbuka juga atau *out door* (Chamidin & Muhti, 2022).

Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru IPS apabila. Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan sumber daya digital. Hal ini dapat menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Mengubah mindset dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang lebih bebas dan mandiri membutuhkan waktu dan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

Kendala yang lebih dominan dihadapi oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu keterbatasan literasi, Teknologi, dan *Soft Skill* atau kompetensi namun manajemen waktu sudah dilakukan secara efektif dalam penerapan kurikulum merdeka (Sasmita & Darmansyah, 2022). Literasi kurikulum ini menjadi persoalan klasik, dan tidak hanya terjadi di kurikulum merdeka, juga terjadi pada kurikulum sebelumnya. dan permasalahan utama datang dari guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum tersebut.

Harapannya implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS sebagai langkah maju yang signifikan. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata, Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat menghasilkan generasi masa depan yang tidak hanya memahami sejarah bangsa, tetapi juga memiliki keterampilan dan karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan perubahan zaman.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini yaitu; 1) Perencanaan pembelajaran ditetapkan melalui capaian pembelajaran, tujuan intruksional yang dituangkan dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang dipadukan dengan modul terintegrasi dari kurikulum merdeka; 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model dan strategi PBL, PjBL, dan cooperative learning atau pembelajaran kelompok; 3) Penilaian pembelajaran IPS terdiri dari tes formatif dan sumatif; 4) Adapun kendala yang dihadapi oleh guru yaitu kesulitan dalam membuat modul ajar dan penyusunan instrument peniaian proyek profil pelajar pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gafar Hidayat, & Tati Haryati. (2023). Analysis of Problems and Solutions in Social Studies Learning at Elementary Schools. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(2), 307–316. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1171>
- Akviansah, M. D., Wartyo, W., & Musadad, A. A. (2022). Transformasi Bahan Ajar Sejarah ke Arah Digital: Optimalisasi Pembelajaran Sejarah di Era Technology Cybernetic. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59303>
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Berkat, D., Hulu, T., Zalukhu, A., Surya, N., Zebua, A., & Ifa, D. (2023). Kesiapan Belajar Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Kabupaten Nias Utara. *Journal on Education*.
- Chamidin, & Muhti, A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8200>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Effendi, M. A. N. A. T. H. (2022). Analisis Pembelajaran Sejarah Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Siswa Kelas X MAS Darul Ikhlas Abdul Manap Siregar). *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- fai. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Adalah. 4 Desember.
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7164>
- Fajriyah, I., & Itaquallah, V. B. P. (2021). Analisis Pembelajaran Ips Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Tarik Sidoarjo. *Jurnal Artefak*. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6120>
- Fathiha, N., & Achadi, M. W. (2023). Analisis Kesiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran SKI di MIN 4 Ponorogo. *Journal Islamic Pedagogia*. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.89>
- Firmansyah, H., Silahudin, R., & Ikramullah, F. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pontianak di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Hamdani, M. I. I. (2023). Studi Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v4i1.987>
- Herman, A. U. H. (2022). The Analisis Dokumen Kurikulum Pembelajaran Sejarah: Studi Perbandingan Dokumen Kurikulum 2013 Dengan Dokumen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kronologi*. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.529>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>

- Matitaputy, J. K. (2021). MODEL PEMBELAJARAN ISU-ISU KONTROVERSIAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4365>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Nela, E. (2020). Implementasi Teknologi Digital untuk Meningkatkan Karakter Kejujuran dan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.25943>
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Nurfahurrahmah, N., Ferawati, F., & Suryani, E. (2023). Penguatan Kompetensi Guru Di Kabupaten Bima Dalam Menyusun Program Sekolah. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v2i4.910>
- Nurhayati, E., & Ahmad, T. A. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*.
- Rahmawati, F. D., Sutiyah, & Abidin, N. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Kelas X Di SMA Penggerak Surakarta. *Jurnal Cndi*.
- Resa, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pendekatan Understanding by Design. *Jurnal Primary*.
- Rusmani, M. A., & Arifmiboy, A. (2023). Evaluasi Kurikulum. *ANTHOR: Education and Learning Journal*. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.160>
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Suwarni, & Superman. (2021). Pembelajaran Sejarah Menggunakan Blanded Learning. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.